



Memahami Potensi Manusia yang Diciptakan Allah Segambar dan Serupa Dengan-Nya dalam Mengelola Bumi di Era Modern sebagai Upaya Mengurangi Angka Pengangguran

Jhoni

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

E-mail korespondensi: jhonichion@gmail.com

Abstrak

Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah sendiri. Manusia yang diciptakan oleh Allah diberikan potensi dan mengembangkannya dalam mengusahakan, mengelola bumi sebagaimana manusia dijadikan oleh sebagai wakil-Nya. Namun, pada kenyataannya banyak dari populasi manusia yang saat ini belum memahami potensi yang ada pada dirinya. Hal ini tergambarkan dari betapa banyaknya pengangguran yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian bagaimana potensi yang Allah berikan kepada manusia tidak hanya diterima dan terhenti saat manusia berada di Taman Eden, namun sampai di era modern saat ini potensi tersebut terus dikembangkan oleh manusia dan menciptakan peradaban baru bagi kehidupan manusia dan terus menerus dikembangkan serta melalui pemahaman yang baik akan potensi yang dimiliki dan didukung dengan teknologi mampu mengurangi angka pengangguran. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menjangkau berbagai sumber referensi kepustakaan sebagai sumber yang mendukung penelitian dan didukung dengan eksegesis kata pada ayat pembahasan tertentu. Peneliti menemukan bahwa manusia mampu menciptakan hal-hal baru, mampu memberikan kebaruan yang ada dan mampu mengembangkan apa yang sudah ada dengan potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang multitalen.

Kata Kunci: era modern; mengelola bumi; potensi; segambar dan serupa

Abstract

God created humans in His own image and likeness. Humans created by God are given potential and can develop it in utilizing, managing, and developing the earth as humans are appointed as His representatives. However, in reality, many of the current human population does not yet understand the potential that exists within themselves. This is illustrated by the high unemployment rate that occurs both in Indonesia and abroad. Therefore, in this study, the author conducted research on how the potential that God has given to humans is not only accepted and stopped when humans are in the Garden of Eden, but even in the modern era today, this potential is continuously developed by humans and creates a new civilization for human life and continues to be developed. and through a good understanding of the potential that is owned and supported by technology to reduce unemployment. The author uses a qualitative descriptive research method by reaching various library reference sources as a source to support research and supported by word exegesis on certain discussion verses. The researcher found that humans are able to create new things, are able to provide existing innovations, and are able to develop what already exists with the potential possessed by humans as the multifaceted image and likeness of God.

Keywords: modern era; managing the earth; potential; in his image and likeness



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan yang spesial yang diciptakan oleh Allah berbeda dengan segala ciptaan lainnya, baik hewan maupun tumbuh-tumbuhan, bahkan malaikat-malaikat-Nya. Hal ini dibuktikan dalam Kejadian 1:26 yang membahas tentang perbincangan Allah Tritunggal yang bersepakat dalam menciptakan manusia menurut Gambar dan Rupa-Nya, dan tentunya tanpa dosa. Hal ini menimbulkan sebuah pemahaman yakni manusia yang diciptakan oleh Allah adalah *Imago Dei* atau Gambaran Tuhan (Randa, 2022). Manusia perlu memahami bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang harus menempatkan dirinya sebagai makhluk penyembah dan menghormati Penciptanya sebagai Yang berkuasa (Wijaya, 2018).

Manusia dikatakan sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah dibuktikan dengan manusia memiliki hubungan dengan Allah dan menjadi mitra, wakil dan rekan sekerja Allah (Malau & Brake, 2022). Dalam hal ini, Allah tanpa manusia bukan berarti Allah tidak mampu untuk mengelola bumi, namun Allah memberikan otoritas pada manusia sebagai pengelola bumi dan berkuasa atasnya dalam mengelola, dan mengembangkan serta memelihara bumi untuk kemuliaan Allah (Malau & Brake, 2022). Manusia sebagai ciptaan Allah yang berbeda dengan ciptaan lainnya, adalah maksud Allah untuk manusia dapat meneruskan karya Allah di bumi dan segala isinya dan manusia bergantung pada Allah (Marisi, 2017).

Sebagai makhluk ciptaan yang memiliki kesegambaran dengan Sang Pencipta, manusia diberikan oleh Allah roh, kehendak serta pikiran yang setiap saat mampu berkembang dan menghasilkan hal-hal baru (Kakauhe, 2013). Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa-Nya, tidak menciptakannya begitu saja, namun Allah memberikan manusia tugas dan tanggung jawab yang besar untuk manusia dapat mempertanggung jawabkannya kepada Allah. Dalam Kejadian 1:28 dikatakan bahwa: Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka “*beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukanlah itu; berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.*” Ini merupakan perintah pertama yang Allah berikan kepada manusia setelah Allah menciptakan mereka. Namun seiring dengan perjalanan kehidupan manusia di Taman Eden, Allah membebani manusia dengan tugas yang lebih berat yakni dalam Kejadian 3:17-19 dimana manusia harus mengelola tanah yang telah terkutuk akibat kejatuhan manusia dalam dosa dan ketidaktaatan manusia kepada perintah Allah (J. Sugiarto et al., 2022).

Berkaca dari banyaknya manusia yang bekerja dan pengangguran, banyak manusia yang sampai saat ini masih tidak memahami potensi yang ada pada dirinya. Diantara banyaknya orang yang memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya dan membuka lapangan

pekerjaan, masih banyak orang yang hidup dalam pengangguran. Di Indonesia sendiri, per tahun 2020 angka pengangguran mencapai 7,07 persen dari penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2022) angka pengangguran per tahun 2021 mencapai 9,1 juta orang. Hal ini tentu tidak lepas dari faktor pandemi *covid-19* yang terjadi di tahun-tahun tersebut, yang membuat banyaknya para pekerja yang di berhentikan dari pekerjaannya (Rahman & Riani, 2023). Dilansir dari *Beritasatu.com*, angka pengangguran yang terjadi di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik per Agustus tahun 2023, sebanyak 7,8 persen dari penduduk Indonesia menyandang status pengangguran (*Beritasatu.com*, n.d.). Selain itu, dilansir dari data *Statista* tentang tingkat pengangguran global dari tahun 2004 hingga 2023, pengangguran di seluruh dunia mencapai 5,12 persen (*Statista*, n.d.) dari seluruh populasi manusia di dunia yang dengan populasi sebanyak 8,1 miliar orang (*Worldometer*, n.d.).

Pengangguran merupakan salah satu hal buruk pada kehidupan ekonomi yang memiliki pengaruh besar terhadap aspek ekonomi yang seharusnya semakin meningkat. Hal ini dapat membawa manusia pada keadaan yang buruk, yakni tidak mempunyai penghasilan sebab tidak bekerja, serta akan membawa mereka jatuh pada kemiskinan (Khodijah Ishak, n.d.). Selain itu, banyaknya hal yang mempengaruhi faktor perekonomian suatu negara membuat banyak lapangan pekerjaan yang tidak tersedia dan pada akhirnya membuat banyak orang hidup menjadi pengangguran (Khodijah Ishak, n.d.). Tentu hal ini harus diatasi, agar manusia yang memiliki potensi pada dirinya untuk dapat mengembangkan dan mengelola bumi terlaksana dengan baik dan meminimalisir angka pengangguran.

Selain itu, perkembangan yang terjadi di era modern dalam lingkup kehidupan manusia tidak lepas dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hal ini baik berkaitan dengan media komunikasi, jaringan, satelit transmisi cepat, serta kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* yang dimanfaatkan dalam menjelajahi serta mengeksplorasi kehidupan yang belum pernah terjangkau dan dialami di masa lalu. Demikian juga halnya dengan berbagai media transaksi seperti *m-banking*, *e-commerce* dan lainnya (Medhyhidayat, n.d.), bahkan dalam pengelolaan hasil bumi, manusia mampu mengembangkan teknologi mesin sebagai alat bantu pengelolaannya (Sinaga et al., n.d.). Dalam hal ini, manusia mampu menciptakan hal-hal baru karena manusia adalah gambar dan rupa Allah, manusia memiliki potensi yang mirip dengan Allah namun tidak pada kekekalannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sugianto dan Yul Tito Permadhy yang membahas tentang *Faktor Penyebab Pengangguran dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojoncae, Cibedak Lebak Provinsi Banten*, mereka menemukan bahwa faktor yang menyebabkan pengangguran ialah dipengaruhi dari berbagai sisi, baik pendidikan, manusia yang tidak memiliki

keterampilan yang memadai, serta keterbatasan lapangan kerja (Permadhy & Sugianto, 2020). Hal inilah yang menurut mereka banyaknya angka pengangguran yang terjadi saat ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Phanny Tandy Kakauhe tentang *Teknologi dan Tanggung Jawab Orang Kristen* untuk memenuhi segala tugas serta tanggung jawabnya, orang Kristen perlu memiliki sikap taat dan tunduk kepada Tuhan, sikap adil dan benar, serta perlu sikap rendah hati dan menyembah Pencipta (Kakauhe, 2013).

Pada penelitian ini, penulis ingin meneliti bagaimana memahami potensi manusia dalam kehidupannya di zaman modern dan menyatakan bahwa manusia yang adalah segambar dan serupa dengan Allah memiliki potensi yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan inovasi yang diberikan serta mengurangi angka pengangguran. Pada penelitian ini, diharapkan mampu memberikan wawasan yang luas kepada para orang percaya agar dengan memahami potensi yang ada pada diri manusia serta didukung dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, mampu membawa manusia untuk dapat mengelola bumi ini dan meminimalisir angka pengangguran.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan berbagai referensi dari berbagai artikel jurnal dan buku-buku (*library research*) yang berkaitan dengan penelitian, dengan menguraikan sumber-sumber tersebut sehingga mudah untuk dipahami. Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan yang menurut Mardalis merupakan sebuah studi pengumpulan data dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan baik buku, dokumen, majalah maupun artikel lainnya sebagai pendukung teori. Selain itu, Nazir mengatakan bahwa Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelaahan berbagai buku, literatur, berbagai catatan serta berbagai jenis laporan yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas (Sari & Asmendri, 2020). Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan metode eksegesa pada bagian tertentu pada Alkitab. Eksegesa merupakan sebuah metode yang digunakan dalam ilmu teologi untuk menggali lebih dalam dan menemukan makna yang tepat dengan memperhatikan corak gaya pada bahasa yang digunakan (Tarigan, 2021). Hal ini bertujuan untuk mengeluarkan makna asli dalam Alkitab bukan untuk memberikan pemahaman pribadi ke dalam Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kitab Kejadian

Kitab Kejadian ialah salah satu dari lima kitab *Pentateukh* yakni Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan. Kitab kejadian ini memiliki beberapa gagasan-gagasan yang membahas tentang hal-hal yang penting, seperti Allah menciptakan dan segalanya adalah baik, ketidaktaatan manusia kepada Allah dan memisahkannya dari Allah, serta yang terpenting ialah perjanjian Allah (*covenant*). Selain itu ada beberapa tema besar yang dimuat di kitab Kejadian yakni Perjanjian dan Pemilihan, monoteisme, dosa, serta membahas tentang asal-usul. Penulis kitab kejadian tidak diketahui pasti siapa yang menuliskannya, namun menurut tradisi Yahudi atau secara tradisional, kitab Kejadian ini dipercayai ditulis oleh Musa dan demikian juga kitab-kitab Taurat lainnya (Hill & Walton, 2013, pp. 77–78).

Pengertian Segambar dan Serupa dengan Allah

Pada hakekatnya, manusia diciptakan oleh Allah segambar dan serupa dengan diri-Nya. Gambar dan rupa Allah yang ada pada diri manusia menyatakan bahwa Allah mengasihi manusia karena gambaran dari diri Allah sendiri (Gunaripin et al., n.d.). Manusia diciptakan oleh Allah dari dua unsur yang saling berkaitan dan utuh, yakni materi yang adalah debu dan tanah, dan non-materi yakni nafas hidup atau Roh dari Allah (Wijaya, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan kekhususan dan keistimewaan tersendiri dari ciptaan lainnya, sebab Allah membentuk manusia dan Allah memberikan nafas hidup kepada manusia (Kejadian 2:7) sehingga ia menjadi makhluk yang hidup dalam keserupaan dan kesegambaran dengan Allah.

Menurut Ireneus dan Tertullian yang adalah Bapak-Bapak Gereja, mereka membedakan antara “gambar” dan “rupa” Allah pada diri manusia. Mereka berpendapat bahwa yang dikatakan sebagai gambar Allah adalah hal yang bersifat fisik dan dapat dilihat oleh manusia secara nyata, sedangkan yang disebut sebagai rupa ialah berkaitan dengan hal-hal spiritual. Selain itu, pada kutipan yang sama, Clement dan Origen menyatakan bahwa gambar Allah yang terdapat pada diri manusia adalah menunjukkan bagaimana manusia memiliki ciri khasnya sebagai manusia (Djadi, 2005) seperti memiliki warna kulit, rambut, tinggi badan, bentuk, mata, hidung, telinga dan sebagainya (Wijayanti & Susilowati, 2019) dan keserupaan tersebut berkaitan dengan kualitas yang dapat dikembangkan atau hilang pada diri manusia.

Eksegese “*Tselem*” dan “*Demuth*”

Kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah merupakan bagian dari ikatan yang erat antara Allah sebagai Pencipta dan Manusia sebagai yang diciptakan dengan pemberian kuasa atas ciptaan lainnya (Sianturi et al., 2023). Manusia tidak dijadikan oleh Allah dalam bentuk makhluk lainnya yang telah diciptakan sebelumnya, namun berdasarkan pada diri Allah sendiri (Henry, 2014, p. 28).

וַיֹּאמֶר אֱלֹהִים נַעֲשֶׂה אָדָם בְּצַלְמֵנוּ כְּדְמוּתֵנוּ וַיְרַדּוּ בְדִגְתַּת הַיָּם וּבְעוֹף הַשָּׁמַיִם וּבַבְּהֵמָה וּבְכָל-הָאָרֶץ
וּבְכָל-הַרְמֵשׁ הָרֹמֵשׁ עַל-הָאָרֶץ
(Gen 1:26 WTT)

Trasliterasi : “Wayomer ^elohim na^aaseh ^aadam b^etsal^emenu kid^emutenu w^eyir^edu bid^egat hayam ub^eop hashamayim ubab^ehamah ub^eqal-ha^aarets ub^eqal-haremes haromes ^aal-ha^aarest

Dalam terjemahan lainnya:

NIV: “So God created man in his own image, in the image of God he created him; male and female he created them (Gen 1:27 NIV)”

KJV: “So God created man in his own image, in the image of God created he him; male and female created he them. (Gen 1:27 KJV)”

BIS: “Demikianlah Allah menciptakan manusia, dan dijadikannya mereka seperti diri-Nya sendiri. Diciptakan-Nya mereka laki-laki dan perempuan. (Gen 1:27 BIS)”

ITB: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. (Gen 1:27 ITB)”

Dalam bahasa aslinya yakni Ibrani kata *segambar* dan *serupa* dalam penciptaan manusia menggunakan kata *Tselem* dan *Demuth*. Berdasarkan *Bilbework8* **B^etsal^emenu** berdiri dengan dua unsur kata yakni בְּ “*be*” yang berarti *in, at, by, among* yang diterjemahkan menjadi dalam “di dalam; di; diantara” dan diikuti dengan kata צֶלֶם yang transliterasinya adalah “*tselem*” yang diterjemahkan sebagai “*an image*” yang artinya “sebuah gambar”. Kata ini dibentuk dari struktur kalimat yakni “*noun common masculine singular construct suffix 1st person common plural homonym 1*”. Arti dari struktur tersebut ialah menyatakan bahwa kata “*tselem*” merupakan sebuah kata benda maskulin tunggal yang mengalami perubahan bentuk, yakni dari kata “**gambar**” menjadi “**gambar dari**”. Selain itu, kata *tselem* juga diartikan sebagai patung, ukiran serta model yang memiliki fungsi mewakili yang diikutinya atau ditiru (Malau & Brake, 2022).

Kata kedua ialah **kid^emutenu** yang berdiri dengan dua unsur kata yakni yang כִּי berarti “*ke/ki*” yang merupakan preposisi yang memiliki arti “*like, as, at, according*” dan sebagainya yang diartikan

dengan kata “seperti”. Kemudian dilanjutkan dengan kata yang *תְּמִינָה* (*demuth*) yang artinya “*likeness* dan *similitude*” atau “kemiripan”. Kata *demuth* ini dibangun dari struktur kalimat yakni “*noun common feminine singular construct suffix 1st person common plural*” artinya kata ini merupakan kata benda feminin tunggal yang berubah bentuk namun dengan kata yang diulang-ulang, yakni “**kemiripan**” menjadi “**kemiripan-kemiripan dari**”.(Bibleworks8, n.d.) Penggunaan kata *demut* dalam Perjanjian lama mengarah pada gambaran yang mirip dengan aslinya (2 Taw.4:3) dan juga menyatakan perbandingan yang tidak sama (Yesaya 40:18) menyatakan sebuah kemiripan dan seperti (Yehezkiel 1:5, 10, 13, 16, 22, dan 26; 8:2).(Wijaya, 2018)

Dari eksegesis yang dilakukan di atas dan melihat dalam bahasa aslinya tidak terdapat kata penghubung seperti “dan” “dengan” “serta” dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kata *segambar* dan *serupa* merujuk pada sebuah penekanan yang menyatakan kedekatan antara hubungan Allah dengan manusia. Kata *tselem* dan *demut* digunakan dengan unsur persamaan kata atau sinonim yang diungkapkan saling bergantian dan tidak menunjukkan dua hal yang berbeda, yang dapat diartikan dengan *manusia diciptakan segambar menurut rupa Allah*, dan penekanan suatu objek yakni manusia itu sendiri.(Marisi, 2017) Kitab Kejadian 1 mengidentifikasi bahwa kata *gambar* dan *serupa* ialah satu kesatuan dan mengkonfirmasi bahwa manusia merepresentasikan Allah dan memiliki keserupaan dalam hal-hal tertentu.(Wijaya, 2018) Seorang teolog Belanda G. C. Kerkouwer menyatakan bahwa penggunaan kedua kata tersebut ialah dipahami sebagai satu kesatuan.(Chia & Chishi, 2023)

Dari beberapa hal di atas, kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah ialah menunjukkan bahwa manusia merupakan karya Allah yang sempurna dan memiliki kekhususan dari ciptaan lainnya, dan merupakan sebuah penekanan yang dianggap sebagai satu kesatuan yang saling membangun dan tidak memiliki perbedaan. Hal ini juga menunjukkan kesucian Allah pada diri manusia dan kekekalan Allah pada diri manusia dan manusia mewarisi segala sifat dan karakteristik Allah dan diberikan kuasa oleh Allah untuk menguasai dan mengelola bumi.

Potensi Pada Diri Manusia Sebagai Gambar dan Rupa Allah

Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kemampuan yang dimiliki yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan; kekuatan; kesanggupan dan daya. Secara Etimologis kata *potensi* diturunkan dari *potent* (Latin) atau (*Ipotentem*) yang artinya adalah sangat kuat dan sangat berpengaruh (Hanock, 2019). Menurut pendapat Purwanto yang dikutip oleh Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat, *potensi* merupakan berbagai kemungkinan dan kemampuan yang terdapat pada diri seseorang dan selama masa perkembangannya dapat direalisasikan. Selain itu Masni

juga berpendapat bahwa potensi merupakan kemampuan alamiah atau dasar seseorang yang dapat dikembangkan dengan faktor pendukung baik lingkungan, sarana prasarana serta dilatih secara berkala (Amaliyah & Rahmat, 2021). Selain itu, dari kutipan lainnya seperti yang dikutip oleh Cici Yulihendri dan Syamwil terhadap pendapat Habsari yang menyatakan bahwa potensi merupakan kemampuan atau kekuatan yang terdapat pada diri seseorang baik secara fisik maupun mental dan dapat dikembangkan dengan dilatih dan diasah serta didukung dengan fasilitas yang memadai. (Yulihendri & Syanwil, 2021) selain itu pribadi dalam kutipan yang sama mengatakan bahwa potensi adalah suatu energi, kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dalam dirinya dan belum terealisasi secara maksimal.(Yulihendri & Syanwil, 2021)

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi diri manusia adalah segala kemampuan dan kekuatan seseorang yang dimiliki dan perlu untuk dikembangkan supaya dapat terealisasi dengan baik dan dapat bermanfaat bagi kehidupan baik pribadi maupun bagi masyarakat, dan perlu didukung dengan berbagai hal baik lingkungan maupun sarana dan prasarana yang mendukung. Manusia sebagai ciptaan Allah juga memiliki berbagai potensi yang diwariskan oleh Allah kepada manusia sebagai wakil Allah untuk mengelola bumi dan mengusahakannya. Dalam hal ini, Tuhan memberikan manusia *skill* atau kemampuan yang dapat dikembangkan serta memberikan wujud nyata dari sebuah realisasi dari *skill* atau kemampuan yang dimiliki. Seiring dengan perkembangan zaman sampai kepada zaman modern, potensi yang dimiliki oleh manusia bukan hanya digunakan untuk mengembangkan kemampuan yang bersifat manual namun lebih berkembang ke berbagai bidang seperti teknologi dan sangat berpengaruh terhadap peradaban manusia (Hanock, 2019). Walaupun tidak tercatat secara eksplisit namun dari apa yang menjadi perintah Allah kepada manusia dalam mengelola bumi ini, tentu ada potensi-potensi manusia untuk mengerjakan pekerjaan yang diberikan Allah kepada manusia.

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah tentu tidak lepas dari apa yang ada pada diri Allah. Dalam Kejadian 1 dan 2 dituliskan disana bahwa Allah menciptakan segala ciptaan-Nya dan dikatakan bahwa Allah melihat semua itu baik dan Allah memberkatinya. Berkaitan dengan ciptaan-Nya yang segambar dan serupa dengan Allah, manusia juga dapat menciptakan berbagai macam hal dan terus dikembangkan sampai sekarang. Manusia dapat menciptakan teknologi-teknologi canggih yang dapat membantu, mempermudah urusan dan pekerjaan manusia itu sendiri (Purwasti & Nurasih, 1992).

Era Modern

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia modern memiliki arti keterbaruan, mutakhir, atau sikap serta cara berpikir yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Era modern membawa

perubahan yang mengikuti perkembangan yang terjadi terhadap gaya hidup yang tentunya senantiasa berubah-ubah, berbagai pembaruan yang dirasakan oleh manusia (Mambela, 2020). Era modern seringkali diidentikkan dengan perkembangan-perkembangan di dalam aspek teknologi dan kehidupan manusia yang tidak lepas dari teknologi. Oleh sebab itu, era modern adalah era dimana manusia hidup tergantung dengan teknologi, dan telah menjadi kebutuhan untuk membantu setiap aktivitas dan membantu meringankan tugas dan pekerjaan manusia (Ngafifi, 2014).

Teknologi (*techne*: Yunani) merupakan kepandaian, pemahaman, keahlian, ataupun kelicikan yang dipakai di dunia pekerjaan yang membantu untuk memudahkan segala urusan. Era modern yang dipengaruhi dengan pesatnya perkembangan teknologi, membuat manusia banyak melakukan segala aktivitas serba *online* dan praktis, dan hampir tidak lagi membutuhkan pertolongan dari orang lain. Selain itu, di era modern ini juga banyak hal-hal yang dilakukan secara instan, seperti penyampaian berbagai macam informasi yang dapat diakses berbagai negara tanpa adanya perantara orang lain. Menurut Talcott Parson, salah satu dari ciri-ciri manusia yang hidup di era modern adalah memperhatikan prestasi, yakni masyarakat atau manusia yang suka mengejar prestasi (Ngafifi, 2014). Era modern menjadikan manusia sebagai penemu dan menjadi pakar dalam bidang teknologi dan kecepatan perkembangan teknologi tidak lepas dari hubungan antara manusia dengan mesin yang adalah ciptaan manusia itu sendiri (Purba et al., 2021). Dalam hal ini, teknologi ciptaan manusia memberikan sumbangan besar terhadap peradaban kehidupan manusia di era ini. (Purwasti & Nurasih, 1992)

Sekalipun manusia telah hidup dalam peradaban modernisasi dengan berbagai teknologi, manusia tidak dapat terhindar dari masalah pengangguran dan kehilangan pekerjaan yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik pendidikan maupun kemajuan teknologi. Dilansir dari CNBC Indonesia, kemajuan teknologi hingga saat ini membuat banyak lapangan pekerjaan yang punah dan banyaknya orang-orang yang diberhentikan dari pekerjaannya yang diperkirakan sekitar 36 juta pekerja hilang mata pencarian (C. Indonesia, n.d.). Oleh sebab itu, manusia perlu memahami potensi yang ada pada dirinya, dan mengembangkannya dengan teknologi di era modern saat ini yang semakin hari semakin maju.

Potensi Manusia dalam Mengelola Bumi di Era Modern

Manusia dapat Menciptakan seperti Allah Menciptakan

Dalam kehidupannya, manusia yang adalah segambar dan serupa dengan Allah yang mewarisi karakteristik Allah dalam dirinya, menunjukkan bahwa manusia dapat menciptakan hal-hal yang baru untuk dapat membantu pekerjaannya. Di zaman modern ini, manusia tidak pernah lepas dari teknologi

yang adalah buaatannya sendiri, yang dapat menunjukan berbagai hal dan bisa terpampang di depan mata seluruh manusia, baik internet maupun sosial media, dan hal-hal lainnya (Zebua, 2016). Dalam hal ini manusia menggunakan intelektualnya dan kemampuan dirinya untuk bekerja sama dalam menciptakan teknologi yang dapat membantu dan menggantikan tugasnya serta meringankan pekerjaan manusia (Amaliyah & Rahmat, 2021).

Teknologi yang dihasilkan oleh manusia sampai saat ini telah merubah peradaban manusia dari kuno kepada peradaban modern dengan bantuan berbagai alat-alat yang canggih. Dengan majunya teknologi yang diciptakan oleh manusia, menjadi sorotan bagi manusia tersebut bahwa manusia telah menunjukan ketercapaiannya terhadap segala potensi yang ada pada dirinya dan menghasilkan kekaguman pada dirinya dan bermanfaat bagi orang lain. Potensi yang telah terealisasi tersebut akan terus menerus mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan menetapkan berbagai pencapaian lainnya yang akan lebih hebat dari apa yang telah ditemukan sebelumnya (Hanock, 2019). Hal ini menunjukan sebuah fakta mengenai makna potensi yang akan terus menerus berkembang apabila diasah secara terus menerus dan memiliki dukungan yang tepat dari lingkungan.

Seperti yang dapat kita rasakan saat ini, perkembangan teknologi baik internet, media sosial, dan alat-alat elektronik lainnya sangat menguasai kehidupan manusia, seperti *televisi*, *Handphone* (Android, Apple dan sebagainya) bahan komputer dan internet. Perkembangan ini tidak terjadi dan dinikmati oleh kalangan atas saja seperti orang-orang yang berada di perkotaan, namun telah masuk sampai kepada pelosok-pelosok desa pemukiman masyarakat mancanegara (Wahyudi & Sukmasari, 2014). Dengan *handphone* orang dapat berkomunikasi jarak jauh, bahkan tersedia berbagai fitur seperti *video call* yang dapat digunakan untuk melihat orang yang jauh. Dengan *televisi* orang-orang dapat melihat berbagai berita baik secara lokal maupun berita internasional. Bahkan internet untuk mengakses berbagai *website-website* sesuai kebutuhan.

Selain itu, manusia juga menyediakan berbagai teknologi mesin lainnya yang sangat canggih dan sesuai dengan tuntutan zaman. Teknologi yang diciptakan oleh manusia merupakan pengaplikasian dari sains yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi secara efektif serta efisien dalam penggunaan waktu (Rahayuningsih & Refdi, 2022). Salah satu yang dibahas dalam potensi manusia yang dapat dikembangkan dalam mengelola bumi adalah teknologi mesin *Spiner Peniris minyak* untuk meningkatkan kualitas produksi (Rahayuningsih & Refdi, 2022). Bahkan masih banyak ciptaan manusia yang selalu berkembang dalam membantu pekerjaannya untuk lebih mudah di berbagai bidang, baik perikanan, pertanian, peternakan, dan dalam aspek-aspek sosial lainnya.

Manusia Berinovasi Sesuai dengan Perkembangan Zaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *inovatif* memiliki arti bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (K. B. B. Indonesia, n.d.). Teknologi yang dimiliki oleh manusia sampai saat ini di abad ke-21, terus mengalami berbagai perubahan-perubahan yang menuju ada pembaharuan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki berbagai potensi yang dapat direalisasikan untuk menciptakan hal-hal baru. Hal ini disebabkan bahwa manusia memasuki era *the third wave* atau era gelombang ketiga yang dikemukakan oleh Alvin Toffler yang disebut dan dikenal sebagai era industrialisasi atau era teknologi dan informasi (Ahmad, 2012).

Perkembangan ini terlihat bagaimana manusia mengembangkan berbagai media baik berkaitan dengan media komunikasi yang manual menjadi otomatis. Dengan berjalannya waktu, penggunaan mesin cetak yang awalnya hanya mesin ketik, berlanjut pada penemuan mesin print (*lithography*), kemudian mesin cetak yang dikombinasikan dengan teknik foto bahkan sampai dengan berbagai teknologi photocopy yang memanfaatkan sistem komputer dalam mencetak serta berbagai media yang disediakan secara online di internet. (Ahmad, 2012)

Sampai saat ini di abad 21, manusia telah masuk di era industri globalisasi atau industri 4.0. di era ini manusia berinovasi dalam dunia teknologi dengan menciptakan teknologi yang otomatisasi atau teknologi *cyber*. Konsep yang dituangkan dalam pengembangan teknologi ini adalah dengan mengutamakan konsep otomatisasi tanpa perlu mengutamakan tenaga manusia dalam penerapannya. Beberapa hal yang berkaitan dengan teknologi *Cyber* diantaranya adalah, *Internet of Thing* yang merupakan sebuah konsep pemindahan data tanpa melibatkan manusia dalam berinteraksi, seperti *jarvis* mematikan lampu saat sudah waktu pagi. Saat ini juga dunia teknologi sedang dibumihngkan dengan keberadaan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelegence* atau AI yang diprogramkan sesuai dengan kebutuhan manusia dan dapat dikatakan layaknya manusia pada umumnya (Yunus & Mitrohardjono, 2020).

Perkembangan teknologi yang dialami oleh manusia sebagai bentuk potensi yang direalisasikan oleh manusia itu sendiri sebagai gambar dan rupa Allah adalah mengembangkan teknologi konstruksi, dan menjadi sangat penting dimiliki oleh manusia sebagai hasil yang terlihat secara fisik, baik infrastruktur jalan, pembuatan jembatan dan pengembangannya (model dan bentuk), dan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas lainnya bagi manusia, seperti penciptaan dan pengembangan mesin pengelolaan tanah untuk pertanian (A. R. Sugiarto et al., 2023). Dari hal ini, sesuatu yang besar tentu perlu usaha untuk mencapainya, namun dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang percaya, bisa dilakukan pengembangan dan pembaruan dari potensi yang dimiliki dengan rutin untuk berlatih dan memiliki relasi dengan orang lain serta banyak referensi informasi baik dalam hal

bertani, beternak, bertambak, dan sebagainya.

Manusia Mampu Mengembangkan Apa yang Sudah Ada

Berbagai perubahan yang terjadi akibat dari apa yang diciptakan manusia yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam segala aspek, membawa manusia mengalami kemajuan dalam peradabannya. Dengan berbagai kemudahan yang telah tersedia manusia semakin hari semakin mengembangkan hal-hal yang lebih canggih dari apa yang sebelumnya sudah ada. Hal ini terjadi karena manusia yang berpotensi memperhatikan ketertarikan peminat dari apa yang diproduksi sebagai teknologi yang membantu kehidupannya (Wiratmo, 2003). Kemajuan teknologi dan keinginan manusia untuk mengembangkan teknologi yang telah diciptakan sebelumnya adalah bentuk dari kreativitas manusia dan mampu berinovasi dalam menciptakan kebaruan. Hal ini didukung dengan beberapa janji teknologi yang dipaparkan oleh Martono yang dikutip oleh Muhamad Nafifi yang menyatakan bahwa, teknologi yang dibuat oleh manusia dan telah mengalami perkembangan yang signifikan sampai saat ini memberikan janji perubahan. Dengan adanya teknologi, akan memberikan janji kepada manusia dalam hal kemajuan kehidupan, menjanjikan kemudahan, menjanjikan peningkatan produktivitas, menjanjikan kecepatan serta menjanjikan kepopuleritasan manusia dengan teknologi yang ada (Ngafifi, 2014).

Beranjak dari beberapa poin di atas, dapat disederhanakan bahwa, manusia memiliki potensi apa saja pada diri masing-masing, baik dalam hal industri pabrik, pertanian, perkantoran, manajemen, pemasaran, peternakan, perdagangan dan lainnya. Setiap orang memiliki kesempatan untuk berhasil dan mendapatkan pekerjaan, namun potensi yang dimiliki perlu disadari bahwa apabila dikembangkan dan dipacu dengan teknologi maka lapangan pekerjaan akan tercipta sendiri, serta pengangguran dapat diminimalisir.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penulis artikel ini menyarankan untuk penelitian lanjutan membahas tentang berbagai faktor yang mendukung dan menghambat manusia dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sebagai gambaran dan rupa Allah dalam mengelola bumi. Hal ini dilihat dan ditinjau dari faktor baik eksternal dan internal kehidupan manusia. Hal ini dilakukan supaya setiap manusia lebih memperhatikan bagaimana manusia sebagai gambar dan rupa Allah, memiliki potensi dan harus memperhatikan supaya terus menerus dapat direalisasikan.

KESIMPULAN

Manusia sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan diri-Nya, memiliki potensi yang senantiasa berkembang dan direalisasikan dengan perbuatannya. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah, tidak hanya diciptakan begitu saja dan dibiarkan tanpa melakukan pekerjaan apapun. Namun, Allah menciptakan manusia untuk dijadikan wakil Allah dalam mengelola bumi dan segala isinya. Manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan memiliki kemiripan dengan potensi yang dimiliki oleh Allah sebagai penciptanya. Allah bisa menciptakan sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada *ex nihilo*, demikian juga manusia dapat menciptakan sesuatu namun dari apa yang telah Allah sediakan. Dari penelitian yang dilakukan, potensi manusia sebagai ciptaan Allah terlihat bagaimana manusia dapat menciptakan segala sesuatu untuk membantu kehidupan manusia secara luas, manusia bisa mengembangkan dan berinovasi atas apa yang telah diciptakannya, serta manusia bisa mengembangkan segala sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang baru atau menciptakan kebaruan. Bahkan dalam ciptaan manusia, seperti halnya teknologi membuat manusia tidak bisa lepas dan menjadi terikat serta membuat manusia menjadikan teknologi sebagai kebutuhan pokok. Perlu untuk disadari bahwa, manusia tidak dapat lepas dari teknologi, dan dapat berdampak negatif dan positif, namun manusia perlu menyadari bawa potensi yang ada pada dirinya tidak statis dan bisa dikembangkan, hal ini akan didukung dengan berbagai teknologi yang dihasilkan sampai saat ini. Dengan memahami potensi dan terbuka dengan teknologi, maka akan mempunyai manusia menyadari ia bisa mengelola bumi ini serta meminimalisir pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2012). Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi: Akar Revolusi Dan Berbagai Standarnya. *Dakwah Tabligh*, 13, 137–149.
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 28–45.
- Beritasatu.com. (n.d.). *Pengangguran di Indonesia 7,86 Juta, Ini Solusi Capres-Cawapres di Pilpres 2024*. <https://www.beritasatu.com/bersatu-kawal-pemilu/2797781/pengangguran-di-indonesia-786-juta-ini-solusi-capres-cawapres-di-pilpres-2024>
- Bibleworks8. (n.d.). *Tselem dan Demuth*.
- Chia, P. S., & Chishi, A. (2023). Conformed to the Image of Christ: Evaluating Approaches to Spiritual Formation. *Jurnal Jaffray*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj.v21i1.790>
- Djadi, J. (2005). Gambar dan Rupa Allah. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i1.144>
- Gunaripana, A., Puspita, A., & Zebua, S. (n.d.). *Studi Eksegesis Menyesallah Tuhan Terhadap Kejahatan Manusia (Kejadian 6 : 5-7) Ditinjau Bahwa Manusia Segambar Dan Serupa Dengan Allah*. 5–7.

- Hanock, E. E. (2019). *Potensi Diri Dan Gambar-Rupa Allah*. 1(November), 25–35. <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.20>
- Henry, M. (2014). *Tafsiran Matthew Hendry Kitab Kejadian* (J. Tjia, B. van de Schoot, & S. W. Tilaar (eds.); 1st ed.). Momentum & Stichting Vrienden van de Matthew Henry.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2013). *Survei Perjanjian Lama* (1st ed.). Gandum Mas.
- Indonesia, C. (n.d.). *Digitalisasi Makan Korban, 36 Juta Orang Kehilangan Pekerjaan*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230508130457-4-435415/digitalisasi-makan-korban-36-juta-orang-kehilangan-pekerjaan>
- Indonesia, K. B. B. (n.d.). *Inovatif*.
- Kakauhe, P. T. (2013). Teknologi Dan Tanggung Jawab Orang Kristen. *Missio Ecclesiae*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.52157/me.v2i1.23>
- Khodijah Ishak. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Dan Inflikasinya terhadap Indek Pembangunan Di Indonesia*. 22–38.
- Malau, A., & Brake, A. S. (2022). Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.632>
- Mambela, I. J. (2020). Pengaruh Perkembangan Zaman Modern Yang Memunculkan Perilaku Gaya Hidup Konsumerisme, Di Kalangan Mahasiswa Teologi Zaman Ini. *Region*, Hal 1-6.
- Marisi, C. G. (2017). Menjadi Manusia Baru Yang Segambar Menurut Rupa Allah. *Stt Real Battam*, 1(July), 74.
- MEDHYHIDAYAT. (n.d.). *Teknologi dan Manusia di Era Diital*.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Permady, Y. T., & Sugianto. (2020). Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Pada Desa Bojongcae, Cibadak Lebak Provinsi Banten. *IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3), 54–63. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/583>
- Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 9(2), 91–98.
- Purwasti, L. A., & Nurasih, Y. (1992). Menciptakan Teknologi yang Manusiawi di Masa Mendatang. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 21–32.
- Rahayuningsih, T., & Refdi, C. W. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Mesin dan Sistem Informasi untuk Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Produksi Usaha Mikro Snack UMI Situjuh*. 2, 43–48.
- Rahman, N. A., & Riani, N. Z. (2023). Analisis Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(3), 43. <https://doi.org/10.24036/jkep.v5i3.15285>
- Randa, H. (2022). Manusia adalah Ciptaan Gambar Allah. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.57>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sianturi, A. H., Siagian, Z., & Saragih, J. (2023). Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10300–10343.
- Sinaga, U., Manurung, H., T.Hasaballah, & Tarigan, K. (n.d.). *Proses Teknologi Pembuatan Mesin Pengupas Kopi Yang Diperlengkapi Dengan Pengayak/Pemisah Biji dan Kulit Kapasitas 60Kg/Jam*. 176–182.

- Statista. (n.d.). *Global unemployment rate from 2004 to 2023*. <https://www.statista.com/statistics/279777/global-unemployment-rate/>
- Sugiarto, A. R., Dicki, D. P., & Saripudin, M. M. A. (2023). Perkembangan Teknologi Alat Berat di Era Konstruksi 4.0. *Jurnal Forum Mekanika*, 12(1), 28–36.
- Sugiarto, J., Gaol, R. F., & Litaay, S. G. (2022). Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.116>
- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis Dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.722>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2014). Teknologi Dan Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13–24.
- Wijaya, H. (2018). Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia. *Jurnal Jaffray*.
- Wijayanti, I. R., & Susilowati, A. Y. (2019). Representasi Kecantikan Perempuan Indonesia Dalam Media Sosial Instagram @Projectpuanid. *Hasanuddin Journal of Sociology (Hjs)*, 4(2), 103–118.
- Wiratmo, M. (2003). Berbagai Teori mengenai Perkembangan Teknologi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 1(8), 53–63. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol1.iss8.art4>
- Worldometer. (n.d.). *Current World Population*. <https://www.worldometers.info/world-population/>
- Yulihendri, C., & Syanwil. (2021). Pengaruh Potensi Diri , Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi. *EcoGen: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2), 179–187.
- Yunus, M., & Mitrohardjono, M. (2020). Pengembangan Tehnologi Di Era Industri 4.0 Dalam Pengelolaan Pendidikan Sekolah Dasar Islam Plus Baitul Maal. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 3(No. 2), 129–138. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.129-138>
- Zebua, K. (2016). Tinjauan Teologis Mengenai Problematika Kaum Muda Masa Kini. *Jurnal Pengantin Kristus*, 1(2), 21–34.